

Strategi Manajemen Produksi Sendratari Kendit Pagesangan sebagai Representasi Budaya Lokal pada Pertunjukan TMII 2025

Astri Maharani^{1*}, Galuh Fatma Hedianti²

¹⁻² Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: astrongmaharanong990@students.unnes.ac.id, galuhfatma@mail.unnes.ac.id

*Penulis Korespondensi: astrongmaharanong990@students.unnes.ac.id

Abstract. *This study was motivated by the importance of production management in supporting the representation of local culture through traditional performing arts on a national stage. Sendratari Kendit Pagesangan, performed by Sanggar Nyi Pandansari Boja at Taman Mini Indonesia Indah (TMII) in 2025, serves as an effort to preserve and introduce the local culture of Kendal to a wider audience. The study aims to analyze the production management strategies employed in the performance and to examine how Kendal's local culture is represented through the artistic elements of the production. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through observation, interviews, and documentation. The research informants included the studio leader, production team, artistic staff, music director, and dancers involved in the performance. Data were analyzed through the processes of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the production management strategy was implemented systematically and collaboratively through four main stages: planning, organizing, implementation, and evaluation. The representation of Kendal's local culture was manifested through the portrayal of the figure of Nyi Pandansari, the use of traditional dance movements, gamelan music, make-up and costumes, communal values of mutual cooperation, and local traditions presented in the performance. These findings indicate that production management functions not only as a system for organizing performances but also as an important medium for constructing, strengthening, and communicating local cultural identity to a national audience.*

Keywords: *Cultural Representation; Local Culture; Production Management; Sendratari; TMII.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengelolaan produksi seni pertunjukan tradisional dalam mendukung representasi budaya lokal pada ruang budaya nasional. Sendratari Kendit Pagesangan yang dipentaskan oleh Sanggar Nyi Pandansari Boja pada ajang Taman Mini Indonesia Indah (TMII) tahun 2025 menjadi salah satu bentuk upaya pelestarian dan pengenalan budaya lokal Kendal kepada masyarakat luas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen produksi yang diterapkan dalam penyelenggaraan Sendratari Kendit Pagesangan serta mengkaji representasi budaya lokal Kendal yang ditampilkan melalui pertunjukan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pimpinan sanggar, tim produksi, penata artistik, penata musik, serta para penari yang terlibat dalam pertunjukan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi manajemen produksi dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan kolaboratif. Representasi budaya lokal Kendal diwujudkan melalui pengangkatan tokoh Nyi Pandansari, penggunaan gerak tari, musik gamelan, tata rias dan busana, nilai gotong royong, serta tradisi masyarakat yang dihadirkan dalam pertunjukan. Temuan ini menunjukkan bahwa manajemen produksi tidak hanya berfungsi sebagai sistem pengelolaan pertunjukan, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membangun, memperkuat, dan mengomunikasikan identitas budaya lokal kepada publik nasional.

Kata Kunci: Budaya Lokal; Manajemen Produksi; Representasi Budaya; Sendratari; TMII.

1. LATAR BELAKANG

Pementasan Sendratari Kendit Pagesangan oleh Sanggar Nyi Pandansari Boja Kendal pada ajang Taman Mini Indonesia Indah (TMII) tahun 2025 merupakan salah satu bentuk representasi budaya lokal Kendal dalam ruang budaya nasional. TMII sebagai pusat representasi kebudayaan Indonesia menjadi wadah bagi berbagai daerah untuk

memperkenalkan identitas budaya, sejarah, dan nilai-nilai lokal kepada masyarakat yang lebih luas. Dalam konteks tersebut, pertunjukan sendratari tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi budaya yang menghadirkan identitas daerah melalui unsur gerak, musik, tata rias dan busana, properti, serta narasi pertunjukan. Kehadiran Sendratari Kendit Pagesangan di TMII menunjukkan upaya pelestarian sekaligus aktualisasi budaya lokal Kendal dalam ruang pertunjukan yang bersifat nasional.

Namun, keberhasilan sebuah pertunjukan budaya dalam ruang representasi nasional tidak hanya ditentukan oleh kekuatan artistiknya semata. Di balik itu, terdapat proses pengelolaan yang kompleks yang menentukan bagaimana pertunjukan tersebut dirancang, dipersiapkan, dan disajikan kepada publik. Manajemen produksi menjadi elemen penting yang mencakup perencanaan, pengorganisasian sumber daya manusia, pengelolaan unsur artistik, pengaturan teknis pertunjukan, hingga strategi pelaksanaan agar pesan budaya dapat tersampaikan secara efektif kepada audiens. Dengan demikian, manajemen produksi tidak hanya berfungsi sebagai aspek teknis, tetapi juga turut berperan dalam membentuk cara identitas budaya direpresentasikan dalam sebuah pertunjukan.

Dalam perkembangan saat ini, tantangan tersebut semakin kompleks seiring dengan arus globalisasi dan digitalisasi budaya. Perubahan pola konsumsi hiburan masyarakat yang semakin dipengaruhi oleh budaya populer dan media digital membuat seni pertunjukan tradisional harus beradaptasi agar tetap relevan. Di satu sisi, nilai-nilai budaya tetap harus dijaga, namun di sisi lain, pertunjukan juga dituntut untuk dikelola secara lebih profesional, kreatif, dan komunikatif agar mampu bersaing dalam lanskap hiburan modern. Kondisi ini menjadikan kajian mengenai manajemen produksi seni pertunjukan tradisional semakin penting untuk dikembangkan.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa manajemen produksi memiliki peran penting dalam keberhasilan sebuah pertunjukan. Hidayat (2022) menunjukkan bahwa keberhasilan penyelenggaraan Mahakarya Legenda Goa Kreo dipengaruhi oleh penerapan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis. Sinaga (2022) menjelaskan bahwa pengelolaan seni pertunjukan berbasis kearifan lokal memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan budaya daerah.

Riqullah & dkk. (2024) menemukan bahwa keberhasilan produksi pertunjukan budaya dalam ASEAN Panji Festival ditentukan oleh koordinasi produksi, pengelolaan sumber daya manusia, dan pengaturan artistik yang terintegrasi. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa efektivitas strategi produksi menjadi faktor penting dalam mendukung kualitas pertunjukan dan pengalaman audiens (Han & Lim, 2024; Pratama & Nugroho, 2023). Temuan-temuan ini

menegaskan bahwa aspek manajerial memiliki kontribusi signifikan dalam keberhasilan pertunjukan seni.

Di sisi lain, kajian mengenai sendratari lebih banyak berfokus pada aspek bentuk pertunjukan, koreografi, dramaturgi, serta fungsi budayanya. Hersapandi (2021) mengkaji Sendratari Rara Jonggrang dari perspektif koreografi dan fungsi pariwisata budaya. Rahmawati et al. (2022) menjelaskan bahwa sendratari berbasis cerita rakyat berfungsi sebagai media transmisi nilai budaya kepada generasi muda. Wibowo & Kurniawan (2023) menemukan bahwa struktur dramatik dan unsur visual pertunjukan berperan penting dalam membangun makna budaya yang disampaikan kepada penonton. Kajian-kajian ini memperlihatkan bahwa sendratari memiliki posisi penting dalam pelestarian budaya, namun belum banyak dikaitkan dengan proses produksinya secara menyeluruh.

Sementara itu, kajian representasi budaya dalam seni pertunjukan berkembang melalui pendekatan cultural studies. Nurhayati et al. (2021) menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam seni pertunjukan berfungsi sebagai media konstruksi identitas budaya masyarakat. Fathonah & Saputra (2023) menjelaskan bahwa unsur gerak, kostum, musik, dan properti dalam pertunjukan tradisional mengandung simbol budaya yang merepresentasikan nilai dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Penelitian Wiradharma et al. (2024) menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional menjadi ruang negosiasi identitas budaya lokal dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya global.

Meskipun kajian mengenai manajemen pertunjukan, sendratari, dan representasi budaya telah berkembang, terdapat kecenderungan bahwa ketiganya masih dikaji secara terpisah. Penelitian manajemen produksi umumnya berhenti pada aspek teknis pengelolaan pertunjukan, sementara kajian representasi budaya lebih menekankan pada makna simbolik tanpa melihat bagaimana proses produksi turut membentuk makna tersebut. Selain itu, kajian mengenai sendratari yang dipentaskan dalam ruang budaya nasional seperti TMII masih relatif terbatas, terutama yang mengintegrasikan dua perspektif tersebut dalam satu kerangka analisis. Berdasarkan dari kondisi tersebut, penelitian ini memposisikan diri pada titik temu antara kajian manajemen produksi seni pertunjukan dan representasi budaya. Dalam konteks Sendratari Kendit Pagesangan di TMII 2025, pertunjukan tidak hanya dilihat sebagai produk seni, tetapi juga sebagai hasil dari proses produksi yang secara sadar membentuk cara budaya lokal Kendal direpresentasikan kepada publik nasional.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada bagaimana pertunjukan dikelola, tetapi juga bagaimana proses tersebut berkontribusi dalam pembentukan makna dan identitas budaya yang ditampilkan. Untuk menganalisis aspek pengelolaan produksi digunakan teori manajemen George Terry (2006) yang meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Selain itu, konsep manajemen pertunjukan dari Soedarsono serta teori bentuk pertunjukan tari dari Jazuli digunakan untuk memahami hubungan antara proses produksi dan unsur artistik yang membangun representasi budaya dalam pertunjukan.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara perspektif manajemen produksi dan representasi budaya dalam satu kerangka analisis untuk membaca pertunjukan sendratari pada ruang budaya nasional. Integrasi ini memungkinkan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana proses produksi tidak hanya menghasilkan pertunjukan, tetapi juga membentuk cara budaya direpresentasikan kepada publik.

Penelitian ini menjadi penting karena dalam konteks globalisasi dan digitalisasi budaya, seni pertunjukan tradisional menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Di satu sisi, ia harus mempertahankan nilai budaya lokal, tetapi di sisi lain juga dituntut untuk mampu beradaptasi dengan tuntutan profesionalisme dan dinamika audiens modern. Oleh karena itu, kajian mengenai strategi manajemen produksi yang beririsan dengan representasi budaya menjadi relevan sebagai upaya memperkuat keberlanjutan seni pertunjukan tradisional di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen produksi dalam penyelenggaraan Sendratari Kendit Pagesangan pada TMII 2025 serta mengkaji bagaimana budaya lokal Kendal direpresentasikan melalui unsur-unsur artistik pertunjukan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian manajemen seni pertunjukan dan representasi budaya, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengelolaan seni pertunjukan daerah di tingkat nasional.

2. KAJIAN TEORITIS

Manajemen Produksi Seni Pertunjukan

Manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Menurut Terry (2019), fungsi manajemen terdiri atas planning, organizing, actuating, dan controlling (POAC) yang saling berkaitan dalam mengelola berbagai sumber daya organisasi. Dalam konteks seni pertunjukan, fungsi tersebut menjadi landasan dalam mengatur sumber daya manusia, sarana,

dana, serta unsur artistik agar proses produksi dapat berjalan secara terarah dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen produksi seni pertunjukan merupakan proses pengelolaan seluruh tahapan produksi mulai dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi pertunjukan. Hartono (2001) menjelaskan bahwa organisasi seni pertunjukan pada era global dituntut menerapkan pengelolaan yang lebih efektif melalui perencanaan terpadu, optimalisasi sumber daya manusia, peningkatan kualitas secara berkelanjutan, serta penerapan sistem manajemen yang mampu meningkatkan produktivitas sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai pengguna layanan seni. Komander & König (2024) menjelaskan bahwa seni pertunjukan merupakan konteks yang sangat relevan untuk memahami berbagai fenomena organisasi karena mampu memberikan pemahaman mengenai kepemimpinan, inovasi, koordinasi, serta pengelolaan ketidakpastian yang muncul dalam proses kolaborasi artistik. Menurut Soedarsono (2002), keberhasilan sebuah pertunjukan tidak hanya ditentukan oleh kualitas artistik, tetapi juga oleh kemampuan pengelola dalam mengatur unsur-unsur produksi secara sistematis dan terkoordinasi. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya manusia, pembagian tugas, pengaturan artistik, serta evaluasi menjadi bagian penting dalam menghasilkan pertunjukan yang berkualitas. Dalam penelitian ini, teori POAC George Terry dan konsep manajemen pertunjukan Soedarsono digunakan untuk menganalisis strategi manajemen produksi Sendratari Kendit Pagesangan. Penelitian mengenai manajemen seni pertunjukan menunjukkan bahwa keberhasilan suatu pertunjukan tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas karya, tetapi juga oleh efektivitas pengelolaan proses produksi. Aditya (2024) menjelaskan bahwa pengelolaan seni pertunjukan yang terencana mampu mendukung pelestarian budaya sekaligus memperkuat nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam pertunjukan. Sementara itu, Wijaya (2024) menyatakan bahwa pelestarian seni pertunjukan tradisional memerlukan pengelolaan yang terintegrasi melalui pengelolaan sumber daya manusia, kesiapan pertunjukan pada ranah tradisional maupun modern, serta inovasi kolaboratif untuk menjaga keberlanjutan budaya. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa manajemen produksi merupakan aspek strategis dalam pengembangan seni pertunjukan tradisional.

Sendratari sebagai Bentuk Seni Pertunjukan

Sendratari merupakan bentuk seni pertunjukan yang memadukan unsur tari dan drama dalam penyampaian cerita tanpa menggunakan dialog secara langsung. Menurut Soedarsono (2003), sendratari adalah dramatari yang mengungkapkan cerita melalui gerak tari, ekspresi, dan musik pengiring sehingga pesan yang terkandung dalam pertunjukan dapat dipahami oleh

penonton. Sebagai bentuk seni pertunjukan, sendratari menempatkan gerak sebagai media utama dalam menyampaikan makna dan membangun suasana dramatik.

Menurut Jazuli (2016), pertunjukan tari dibangun oleh beberapa unsur penting yang saling berkaitan, yaitu gerak tari, musik pengiring, tata rias dan busana, properti, tata panggung, serta alur cerita. Keterpaduan unsur-unsur tersebut menentukan keberhasilan pertunjukan dalam membangun pengalaman estetik dan menyampaikan pesan yang ingin dikomunikasikan kepada penonton. Oleh karena itu, sendratari tidak hanya dipahami sebagai bentuk ekspresi artistik, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai dan identitas budaya melalui unsur-unsur pertunjukan yang ditampilkan.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional terus mengalami perkembangan tanpa meninggalkan identitas budayanya. Zandra & Hidayatullah (2024) menjelaskan bahwa seni pertunjukan lokal di Indonesia tetap mampu bertahan di era digital karena memiliki nilai budaya yang kuat dan dapat beradaptasi dengan media pertunjukan yang baru. Selain itu, Prasetya & dkk, (2024) menyatakan bahwa pertunjukan tradisional tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai budaya dan identitas masyarakat kepada generasi berikutnya.

Representasi Budaya Lokal

Representasi merupakan proses pembentukan makna melalui bahasa, simbol, tanda, dan praktik budaya yang digunakan oleh masyarakat untuk memahami realitas sosial dan budaya. Menurut Hall (1997), representasi tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk cara masyarakat memaknai suatu objek, identitas, maupun peristiwa budaya. Melalui sistem representasi tersebut, simbol dan praktik budaya menjadi sarana untuk menyampaikan nilai, identitas, serta pandangan hidup suatu kelompok masyarakat.

Menurut Barker (2012), representasi merupakan proses pembentukan makna melalui penggunaan bahasa, simbol, citra, dan berbagai sistem penandaan yang memungkinkan individu maupun kelompok memahami serta mengomunikasikan realitas sosial dan budaya. Oleh karena itu, representasi tidak sekadar mencerminkan kenyataan, tetapi turut membentuk cara realitas dimaknai oleh masyarakat. Budaya lokal merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas suatu daerah. Menurut Koentjaraningrat (2009), budaya lokal tercermin dalam nilai, tradisi, norma, dan berbagai bentuk ekspresi budaya, termasuk seni pertunjukan. Dalam konteks seni pertunjukan, representasi budaya lokal dapat diwujudkan melalui cerita, gerak tari, musik pengiring, tata rias dan busana, serta berbagai simbol budaya yang ditampilkan di atas panggung.

Berdasarkan teori Stuart Hall, penelitian ini memandang Sendratari Kendit Pagesangan sebagai media representasi budaya lokal Kendal. Representasi tersebut diwujudkan melalui pengangkatan tokoh Nyi Pandansari, penggunaan gerak tari, musik pengiring, tata rias dan busana, serta nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, sendratari tidak hanya berfungsi sebagai karya seni pertunjukan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan dan penyampaian makna budaya dalam ruang budaya nasional.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis untuk memahami secara mendalam strategi manajemen produksi Sendratari Kendit Pagesangan serta representasi budaya lokal Kendal dalam pertunjukan TMII 2025. Pendekatan ini dipilih karena data yang dikaji bersifat kontekstual, berkaitan dengan proses sosial, artistik, dan manajerial dalam produksi pertunjukan. Penelitian dilaksanakan di dua lokasi utama, yaitu Sanggar Nyi Pandansari Boja, Kabupaten Kendal sebagai pusat proses latihan dan produksi pertunjukan, serta Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta sebagai lokasi pementasan. Pengambilan data di Sanggar Nyi Pandansari dilakukan selama proses latihan rutin hingga persiapan intensif menjelang pementasan TMII 2025, sedangkan di TMII dilakukan saat gladi bersih dan pementasan berlangsung. Peneliti hadir langsung di lokasi latihan pada hari Minggu (13.30–17.30 WIB) selama beberapa kali pertemuan latihan intensif, serta mengikuti proses gladi bersih di Pendopo Kendal sebelum keberangkatan ke TMII.

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses produksi pertunjukan. Informan utama adalah Septa Adiya Anuraga selaku ketua sanggar sekaligus pimpinan produksi, yang diwawancarai pada 12 Februari 2026 setelah sesi latihan di Sanggar Nyi Pandansari.

Informan berikutnya adalah Prysca selaku sekretaris dan tim kepelatihan yang terlibat langsung dalam pengaturan latihan dan koordinasi penari, serta Septina sebagai bendahara yang juga terlibat dalam pengelolaan teknis produksi. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada penata musik (komposer Wahyu Rhoyyib Pambayun), penata artistik, penata kostum, serta beberapa penari dari kelompok anak dan remaja yang terlibat dalam pementasan.

Wawancara dilakukan secara bertahap mengikuti alur proses produksi. Wawancara dengan ketua sanggar dilakukan setelah sesi latihan intensif untuk menggali konsep perencanaan produksi dan gagasan karya Sendratari Kendit Pagesangan. Wawancara dengan tim kepelatihan dilakukan saat proses latihan berlangsung untuk mengetahui pola pengorganisasian latihan dan pembagian kelompok penari. Sementara itu, wawancara dengan

penata musik dan artistik dilakukan saat proses persiapan gladi bersih di Pendopo Kendal untuk mengetahui proses penyesuaian musik, tempo dramatik, serta kebutuhan artistik panggung. Wawancara dengan penari dilakukan secara informal setelah latihan untuk mengetahui pengalaman mereka dalam proses latihan, pembagian peran, serta kesulitan teknis di lapangan.

Observasi dilakukan secara langsung dan berulang selama proses latihan, mulai dari latihan kelompok karakter (Kidang, Pohon, Buto, Rakyat, Warga, Nyi Pandansari, dan Kyai Dapu), latihan penggabungan adegan, hingga latihan pementasan menjelang pementasan. Peneliti mencatat secara langsung proses pembagian kelompok latihan yang dilakukan secara bertahap setiap minggu, perubahan intensitas latihan pada bulan kedua, serta proses transisi menuju latihan gabungan seluruh pemain. Pada tahap akhir, peneliti juga mengamati gladi bersih yang dilaksanakan di Pendopo Kendal dengan penggunaan properti lengkap seperti gunungan (kursi, uang, alat elektronik, jajanan), tampah jajanan pasar, serta elemen artistik seperti kain air, batu melayang, dan video trone. Selain itu, observasi juga dilakukan saat pementasan di TMII 2025 untuk melihat langsung bagaimana hasil proses produksi diterapkan di panggung nasional. Pada tahap ini, peneliti mencatat respons penonton, kelancaran alur pertunjukan, serta beberapa kendala teknis yang muncul seperti keterlambatan properti batu naik, ketidaktepatan timing kain air, serta sinkronisasi video trone dengan adegan panggung.

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data visual dan tekstual berupa foto proses latihan mingguan, video latihan kelompok, dokumentasi gladi bersih di Pendopo Kendal, struktur tim produksi, susunan kelompok peran, desain kostum tiap tokoh, serta rekaman pementasan di TMII 2025. Dokumentasi juga mencakup catatan produksi internal sanggar terkait jadwal latihan bertahap selama tiga bulan proses produksi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara Septa Adiya Anuraga selaku pimpinan produksi, Prysca sebagai tim kepelatihan, Wahyu Rhoyyib Pambayun sebagai komposer musik, serta beberapa penari yang terlibat dalam pertunjukan. Perbandingan dilakukan pada data mengenai proses perencanaan produksi, pembagian tugas, penyusunan musik, penggunaan unsur artistik, dan pelaksanaan pertunjukan.

Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan data hasil wawancara dengan hasil observasi selama latihan, gladi bersih, dan pementasan, serta didukung dokumen produksi berupa struktur tim, jadwal latihan, desain kostum, foto kegiatan, dan video pertunjukan. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan melalui pengambilan data pada tiga tahapan produksi, yaitu tahap latihan awal (Juni 2025), latihan intensif dan gladi bersih (Juli–Agustus 2025), serta tahap pementasan di TMII (September 2025).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles et al. (2014). Pada tahap reduksi data, peneliti mengelompokkan data ke dalam empat kategori strategi produksi, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, serta kategori representasi budaya lokal yang meliputi cerita, gerak tari, musik pengiring, tata rias dan busana, serta nilai budaya yang muncul dalam pertunjukan. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun narasi berdasarkan kronologi proses produksi mulai dari penyusunan konsep, latihan, gladi bersih, hingga pementasan di TMII. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi keterkaitan antara strategi manajemen produksi dan representasi budaya lokal yang muncul selama proses pertunjukan.

Interpretasi data dilakukan menggunakan teori representasi budaya Stuart Hall untuk menganalisis pembentukan makna budaya melalui simbol dan praktik pertunjukan, teori manajemen pertunjukan Soedarsono untuk menganalisis strategi produksi yang diterapkan Sanggar Nyi Pandansari, serta teori bentuk pertunjukan tari M. Jazuli untuk mengkaji unsur artistik yang membangun identitas budaya Kendal dalam Sendratari Kendit Pagesangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil dan Dinamika Kesenian Sanggar Nyi Pandansari

Sanggar Nyi Pandansari merupakan sanggar seni tari yang berada di Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Sanggar ini didirikan oleh Heri Pujiyanto pada 11 Juli 1992 sebagai wadah pembelajaran dan pengembangan seni tari di wilayah Boja. Sejak tahun 2017, pengelolaan sanggar dilanjutkan oleh Septa Adiya Anuraga sebagai generasi penerus yang menerapkan sistem pembelajaran tidak hanya pada aspek teknik tari, tetapi juga pada tata rias, tata busana, pengkaryaan tari, dan pengelolaan produksi pertunjukan. Nama "Nyi Pandansari" diambil dari tokoh sejarah masyarakat Boja yang dikenal sebagai pembabat alas wilayah tersebut. Penggunaan nama tersebut menjadi simbol identitas budaya lokal yang merefleksikan keterkaitan antara lembaga seni dengan sejarah dan nilai budaya masyarakat pendukungnya.

Dalam pengelolaan organisasi, Sanggar Nyi Pandansari memiliki struktur yang sederhana namun fungsional. Septa Adiya Anuraga menjabat sebagai ketua sanggar, Neysa sebagai sekretaris, Septina sebagai bendahara, sedangkan bidang kepelatihan dan kostum dikelola secara kolektif oleh pengurus sesuai kebutuhan produksi. Sistem kerja yang diterapkan bersifat kolaboratif dan kekeluargaan, di mana seluruh pengurus terlibat dalam aspek artistik maupun teknis pertunjukan. Pola pengelolaan tersebut menunjukkan penerapan manajemen pertunjukan yang menekankan kerja sama, pembagian tugas, dan tanggung jawab bersama dalam setiap proses produksi.

Sebagai sanggar yang aktif dalam pengembangan seni pertunjukan, Sanggar Nyi Pandansari telah memperoleh berbagai prestasi, antara lain mewakili Jawa Tengah pada Event Kebudayaan Nasional tahun 2023, memperoleh Piala Kapolri sebagai Penampil Terbaik tahun 2022, serta menjadi Penampil Terbaik di TMII mewakili Kabupaten Kendal pada tahun 2021. Berbagai capaian tersebut menunjukkan bahwa Sanggar Nyi Pandansari tidak hanya berperan sebagai tempat pelatihan tari, tetapi juga sebagai ruang pelestarian budaya dan pengembangan manajemen seni pertunjukan yang mampu merepresentasikan budaya lokal Kendal pada tingkat nasional.

Strategi Manajemen Produksi Sendratari Kendit Pagesangan

Perencanaan dan Pengorganisasian Produksi Sendratari Kendit Pagesangan

Dalam perspektif manajemen seni, keberhasilan penyelenggaraan suatu pertunjukan tidak hanya ditentukan oleh kualitas artistik, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam menerapkan fungsi-fungsi manajemen secara terpadu. Byrnes (2015) menjelaskan bahwa organisasi seni memerlukan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pengendalian, pengelolaan sumber daya manusia, pemasaran, serta pengelolaan keuangan yang saling terintegrasi agar proses kreatif dapat diwujudkan menjadi pertunjukan yang sesuai dengan misi organisasi dan mampu menjangkau masyarakat. Perencanaan menjadi tahap awal yang menentukan arah artistik dan teknis dalam produksi Sendratari Kendit Pagesangan.

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan diawali dengan riset mengenai sejarah dan legenda Nyi Pandansari yang dijadikan dasar penyusunan konsep pertunjukan. Tokoh Nyi Pandansari dipilih sebagai representasi budaya lokal Kendal yang memiliki nilai perjuangan, kepemimpinan, dan pengabdian kepada masyarakat. Hasil riset tersebut kemudian dikembangkan menjadi storyboard yang memuat alur dramatik, pembagian adegan, penentuan tokoh, jumlah pemain, durasi pertunjukan, serta kebutuhan artistik berupa musik, properti, tata rias, dan kostum.

Selain itu, tim produksi juga menyusun jadwal latihan secara bertahap mulai dari latihan kelompok, pendalaman karakter tokoh, hingga penyatuan seluruh unsur pertunjukan. Tahap perencanaan selanjutnya diwujudkan melalui pengorganisasian sumber daya manusia dalam struktur tim produksi. Septa Adiya Anuraga menjelaskan bahwa perencanaan produksi diawali dengan riset mengenai sejarah dan legenda Nyi Pandansari. Hasil riset tersebut kemudian dikembangkan menjadi storyboard, pembagian adegan, penentuan tokoh, serta penyusunan jadwal latihan selama tiga bulan sebelum pementasan. Menurutnya, "konsep pertunjukan tidak dibuat secara spontan, tetapi melalui proses riset dan diskusi agar pesan budaya yang ingin

disampaikan dapat diterima oleh penonton." Berdasarkan hasil penelitian, Sendratari Kendit Pagesangan memiliki pembagian tugas yang jelas meliputi ketua produksi, sekretariat, bendahara, sutradara, penata artistik, penata kostum, penata rias, dokumentasi, hingga tim perlengkapan panggung. Pembagian tugas tersebut bertujuan untuk meningkatkan efektivitas koordinasi dan menghindari tumpang tindih pekerjaan selama proses produksi. Koordinasi dilakukan secara berkala melalui rapat dan diskusi yang melibatkan seluruh unsur produksi sehingga setiap bagian dapat bekerja sesuai fungsi dan tanggung jawabnya.

Efektivitas strategi perencanaan tersebut terlihat dari kemampuan tim produksi menerjemahkan hasil riset budaya menjadi unsur artistik yang terintegrasi. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi planning menurut Terry tidak hanya berperan sebagai proses penyusunan program kerja, tetapi juga menjadi instrumen dalam menjaga autentisitas budaya yang direpresentasikan. Dengan demikian, keberhasilan pertunjukan bukan semata-mata dihasilkan oleh kreativitas koreografer, melainkan oleh kualitas proses perencanaan yang mampu menyatukan aspek historis, artistik, dan teknis produksi.

Tabel 1. Struktur Tim Produksi dan Kru Sendratari Kendit Pagesangan.

Divisi	Penanggung Jawab	Anggota
Ketua Produksi	Septa Adya Anoraga	-
Sekretariat	Neysa Sheril Deferetes	-
Bendahara	Septina Dwi Widyaningrum	-
Acara	Millenia Kusuma Dewi	-
Sutradara	Aprysca Rima Khutria	-
Properti	Ilham Akbar Mulia	Pandu Ilham
Penata Kostum	Yunanto	Sekar Arum Agustin
Penata Rias	Astri Maharani	Melani Mulya Sari
Dokumentasi	Septian Nungsizu	Dayana Pratiwi
Kebersihan	Alejandra Grace Febrianti Masiha	Vania Rasty
Konsumsi	Luciana Mutiara Putri	Nur Hijrah Maudhina
Artistik	Tanjung Adi Kusuma	-

Sumber: Arsip Produksi Sendratari Kendit Pagesangan, 2025.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pengorganisasian produksi dilakukan melalui pembagian tugas yang jelas pada setiap divisi. Pembentukan tim produksi tidak hanya mencakup aspek artistik, tetapi juga aspek teknis seperti konsumsi, sekretariat, properti, dan tata rias. Data ini membuktikan bahwa strategi pengorganisasian dilakukan secara kolaboratif dan terstruktur sehingga mendukung kelancaran proses produksi pertunjukan.

Pada aspek pengorganisasian, pembagian struktur kerja yang melibatkan ketua produksi, sekretariat, bendahara, sutradara, penata artistik, penata musik, penata rias, hingga tim dokumentasi menunjukkan adanya spesialisasi tugas yang jelas. Pembagian tersebut meningkatkan efektivitas koordinasi karena setiap anggota memiliki tanggung jawab yang spesifik selama proses produksi. Namun, efektivitas organisasi tidak hanya ditentukan oleh adanya struktur formal, melainkan juga oleh pola komunikasi yang dibangun di dalam sanggar.

Sistem kerja kolektif dan kekeluargaan yang diterapkan memungkinkan koordinasi berlangsung lebih fleksibel ketika menghadapi perubahan kebutuhan artistik selama latihan maupun gladi bersih. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan organisasi produksi lebih dipengaruhi oleh kualitas kolaborasi daripada sekadar pembagian jabatan formal.

Temuan tersebut memperkuat pendapat Soedarsono bahwa keberhasilan seni pertunjukan ditentukan oleh kemampuan mengoordinasikan seluruh unsur produksi secara terpadu. Akan tetapi, hasil penelitian ini juga memperlihatkan dimensi baru bahwa koordinasi berbasis budaya kekeluargaan menjadi modal sosial yang memperkuat efektivitas manajemen produksi pada kelompok seni tradisional. Dengan kata lain, keberhasilan produksi tidak hanya berasal dari penerapan prinsip-prinsip manajemen modern, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai budaya lokal yang hidup dalam organisasi seni.



Gambar 1. Rapat Perencanaan Produksi Sendratari Kendit Pagesangan.
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses perencanaan dan pengorganisasian tidak hanya berorientasi pada aspek artistik, tetapi juga pada pengelolaan sumber daya manusia dan penyusunan strategi produksi secara sistematis.

Dalam pandangan Soedarsono, keberhasilan sebuah pertunjukan ditentukan oleh kemampuan pengelola dalam mengoordinasikan seluruh unsur produksi agar tujuan artistik dan fungsi sosial budaya pertunjukan dapat tercapai secara optimal.

Pelaksanaan dan Evaluasi Produksi Sendratari Kendit Pagesangan

Tahap pelaksanaan merupakan realisasi dari seluruh perencanaan dan pengorganisasian yang telah disusun sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian, proses latihan dilakukan secara bertahap selama tiga bulan. Bulan pertama difokuskan pada latihan kelompok seperti Kidang, Pohon, Buto, dan Rakyat untuk membangun kekompakan gerak dan pola rantai. Bulan kedua diarahkan pada pendalaman karakter tokoh utama, sedangkan bulan ketiga difokuskan pada penyatuan seluruh unsur pertunjukan melalui latihan gabungan antara penari, pemusik, dan tim artistik.



Gambar 2. Gladi Bersih Sendratari Kendit Pagesangan

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

Sebelum pementasan utama, tim produksi melaksanakan gladi bersih di TMII dengan menggunakan seluruh properti dan tata artistik pertunjukan. Gladi bersih dilakukan untuk memastikan kesiapan teknis maupun artistik, mulai dari pencahayaan, musik, kostum, properti, hingga perpindahan adegan. Hasil observasi menunjukkan bahwa tahap ini berperan penting dalam meminimalkan kesalahan teknis ketika pertunjukan berlangsung.



Gambar 3. Pertunjukan Sendratari Kendit Pagesangan.

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

Pelaksanaan pertunjukan Sendratari Kendit Pagesangan di TMII tahun 2025 berlangsung sesuai konsep yang telah dirancang. Pertunjukan berhasil menampilkan perpaduan unsur dramatik, tari kelompok, musik tradisional Jawa, serta visual budaya lokal Kendal secara harmonis. Namun demikian, hasil evaluasi menunjukkan masih terdapat beberapa kendala teknis, seperti keterlambatan kemunculan properti, ketidaksesuaian timing unsur artistik, dan keterbatasan waktu pengaturan panggung. Kendala tersebut menjadi bahan evaluasi bagi tim produksi untuk meningkatkan sinkronisasi antara pemain dan tim artistik pada pertunjukan berikutnya. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan masih terdapat beberapa kendala berupa keterlambatan kemunculan properti, ketidaktepatan sinkronisasi unsur artistik, serta keterbatasan waktu pengaturan panggung. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas strategi manajemen produksi belum sepenuhnya optimal. Kendala tersebut mengindikasikan bahwa koordinasi antardivisi teknis, khususnya antara operator artistik, pengatur panggung, dan

pemain, masih memerlukan penyempurnaan. Dengan demikian, keberhasilan artistik yang telah dicapai belum sepenuhnya diikuti oleh keberhasilan teknis produksi.

Secara keseluruhan, evaluasi menunjukkan bahwa strategi produksi yang diterapkan mampu mendukung keberhasilan pertunjukan meskipun masih terdapat beberapa aspek teknis yang perlu disempurnakan. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai keberhasilan pementasan, tetapi juga menjadi dasar pengembangan kualitas produksi seni pertunjukan pada masa mendatang. Evaluasi yang dilakukan setelah pementasan memperlihatkan bahwa fungsi controlling tidak berhenti pada penilaian hasil akhir, tetapi menjadi dasar bagi proses perbaikan produksi berikutnya. Identifikasi terhadap berbagai kendala teknis menunjukkan bahwa evaluasi telah digunakan sebagai mekanisme pembelajaran organisasi (*organizational learning*).

Hal ini penting karena keberlanjutan kelompok seni tradisional sangat bergantung pada kemampuan melakukan refleksi terhadap setiap proses produksi. Oleh sebab itu, efektivitas strategi manajemen produksi tidak hanya diukur dari keberhasilan pementasan saat ini, tetapi juga dari kemampuannya menghasilkan perbaikan berkelanjutan pada produksi berikutnya.

Penerapan strategi manajemen produksi pada Sendratari Kendit Pagesangan menunjukkan bahwa fungsi planning, organizing, actuating, dan controlling (POAC) tidak hanya diterapkan sebagai tahapan administratif, tetapi menjadi mekanisme yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan artistik dan representasi budaya lokal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan produksi Sendratari Kendit Pagesangan tidak hanya ditentukan oleh penerapan fungsi planning, organizing, actuating, dan controlling, tetapi juga oleh kemampuan tim produksi membangun koordinasi antardivisi, kepemimpinan kolaboratif, serta komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan selama proses produksi.

Dengan demikian, fungsi manajemen tidak berhenti pada aspek administratif, melainkan menjadi mekanisme yang mengintegrasikan tujuan artistik dengan tujuan organisasi. Hasil penelitian ini memperluas kajian Komander & König (2024) yang menjelaskan bahwa organisasi seni pertunjukan memiliki karakteristik berbeda dengan organisasi pada umumnya karena harus mengelola kreativitas, kolaborasi, dan ketidakpastian secara bersamaan. Oleh sebab itu, keberhasilan produksi pertunjukan sangat dipengaruhi oleh tata kelola organisasi yang mampu menyelaraskan kepentingan artistik, koordinasi lintas fungsi, serta kepemimpinan yang adaptif. Perencanaan yang diawali melalui riset terhadap legenda Nyi Pandansari memperlihatkan bahwa proses kreatif dibangun berdasarkan landasan historis dan budaya, sehingga konsep pertunjukan tidak sekadar berorientasi pada aspek estetika, tetapi juga pada akurasi representasi identitas budaya Kendal. Penyusunan storyboard, pembagian adegan, penentuan tokoh, hingga penyusunan jadwal latihan selama tiga bulan menunjukkan bahwa

strategi produksi telah dirancang secara sistematis untuk meminimalkan ketidaksesuaian antara konsep dan pelaksanaan di panggung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi manajemen produksi Sendratari Kendit Pagesangan efektif dalam mendukung keberhasilan pertunjukan di panggung nasional karena mampu mengintegrasikan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis. Namun demikian, efektivitas tersebut masih bersifat efektif secara artistik, sedangkan pada aspek teknis masih ditemukan beberapa kelemahan yang memerlukan peningkatan koordinasi lintasdivisi.

Temuan ini memperluas teori George R. Terry dan Soedarsono dengan menunjukkan bahwa pada seni pertunjukan tradisional, efektivitas manajemen produksi tidak hanya dipengaruhi oleh penerapan fungsi POAC, tetapi juga oleh modal sosial berupa budaya gotong royong, komunikasi informal, dan komitmen kolektif para pelaku seni dalam mempertahankan identitas budaya lokal.

Temuan tersebut sejalan dengan teori manajemen George R. Terry yang menempatkan planning, organizing, actuating, dan controlling sebagai fungsi utama dalam suatu organisasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan Soedarsono bahwa keberhasilan sebuah seni pertunjukan tidak hanya ditentukan oleh kualitas artistik, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan pengelola dalam mengatur sumber daya manusia, aspek teknis, serta koordinasi produksi secara sistematis.

Dengan demikian, keberhasilan Sendratari Kendit Pagesangan di TMII tidak hanya menunjukkan kualitas artistik pertunjukan, tetapi juga mencerminkan efektivitas manajemen produksi dalam merepresentasikan budaya lokal Kendal pada ruang budaya nasional.

Representasi Budaya Lokal dalam Sendratari Kendit Pagesangan

Dalam perspektif cultural studies, representasi dipahami sebagai proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan berbagai praktik penandaan yang berkembang dalam kehidupan sosial. Barker (2012) menjelaskan bahwa budaya merupakan praktik pemaknaan yang terus dikonstruksi melalui representasi sehingga identitas budaya tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk dan dinegosiasikan melalui berbagai praktik sosial. Dalam konteks Sendratari Kendit Pagesangan, tokoh, gerak tari, musik, tata rias, busana, dan properti pertunjukan dapat dipahami sebagai sistem simbol yang membangun makna mengenai identitas budaya masyarakat Kendal.

Representasi Budaya melalui Tokoh Nyi Pandansari

Representasi budaya lokal dalam Sendratari Kendit Pagesangan terutama dibangun melalui pengangkatan tokoh Nyi Pandansari sebagai pusat cerita. Berdasarkan hasil wawancara, Septa Adiya Anuraga menjelaskan bahwa Nyi Pandansari dipilih karena merupakan tokoh yang hidup dalam memori kolektif masyarakat Boja dan dipandang sebagai sosok pembangun wilayah yang memiliki nilai perjuangan, kepemimpinan, dan pengabdian kepada masyarakat. Pengangkatan tokoh tersebut menunjukkan bahwa pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan sejarah dan identitas budaya lokal kepada generasi muda. Dalam perspektif Stuart Hall, representasi merupakan proses pembentukan makna melalui simbol dan praktik budaya. Oleh karena itu, tokoh Nyi Pandansari tidak hanya merepresentasikan figur sejarah, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya masyarakat Kendal yang direproduksi melalui seni pertunjukan.

Representasi Budaya melalui Gerak Tari dan Musik

Representasi budaya lokal juga diwujudkan melalui gerak tari dan musik pengiring pertunjukan. Berdasarkan hasil penelitian, ragam gerak tari dikembangkan dari aktivitas kehidupan masyarakat seperti bekerja, bergotong royong, dan berinteraksi dalam kehidupan sosial sehari-hari. Gerak tersebut tetap mempertahankan karakter tari tradisional Jawa, namun dikembangkan dalam bentuk dramatik agar lebih komunikatif bagi penonton.



Gambar 4. Adegan Rakyat Gotong Royong.

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

Selain itu, penggunaan instrumen gamelan Jawa dengan pengolahan tempo dramatik memperkuat suasana emosional pada setiap adegan. Menurut komposer pertunjukan, perubahan tempo dan karakter musik disusun untuk mendukung alur cerita sekaligus mempertahankan nuansa budaya lokal.



Gambar 5. Tim Musik Pengiring Sendratari Kendit Pagesangan.

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025.

Dalam teori Stuart Hall, gerak tari dan musik merupakan sistem simbol yang memproduksi makna budaya sehingga keduanya berfungsi sebagai media representasi identitas masyarakat Kendal dalam ruang pertunjukan nasional. Gerak yang terinspirasi dari aktivitas masyarakat dan penggunaan gamelan Jawa tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis pertunjukan, tetapi juga menjadi simbol budaya yang merepresentasikan kehidupan sosial dan identitas budaya masyarakat Kendal.

Representasi Budaya melalui Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana menjadi unsur visual yang memperkuat representasi budaya lokal dalam pertunjukan. Berdasarkan hasil observasi, kostum tokoh Nyi Pandansari menggunakan dominasi warna putih yang merujuk pada interpretasi lokal mengenai sosok Nyi Pandansari sebagai figur yang suci, bijaksana, dan sederhana. Prysca menjelaskan bahwa pemilihan kostum tersebut tidak hanya mempertimbangkan aspek estetis, tetapi juga bertujuan membangun karakter tokoh sesuai nilai-nilai yang hidup di masyarakat.



Gambar 6. Kostum Nyi Pandansari dalam Sendratari Kendir Pagesangan.

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025.

Dengan demikian, tata rias dan busana tidak sekadar menjadi elemen pendukung pertunjukan, melainkan menjadi simbol budaya yang membentuk makna mengenai identitas tokoh dan budaya lokal. Dalam pandangan Stuart Hall, simbol visual tersebut merupakan bagian dari proses representasi yang menghubungkan nilai budaya dengan pengalaman masyarakat pendukungnya. Kostum Nyi Pandansari yang didominasi warna putih tidak hanya menghadirkan aspek estetis, tetapi juga memproduksi makna budaya mengenai kesucian, kebijaksanaan, dan keteladanan yang masih hidup dalam ingatan kolektif masyarakat Boja.

Representasi Budaya melalui Gotong Royong

Representasi budaya lokal juga tampak melalui nilai gotong royong yang diwujudkan baik dalam cerita maupun proses produksi pertunjukan. Berdasarkan hasil penelitian, seluruh anggota sanggar terlibat secara bersama-sama dalam latihan, persiapan artistik, hingga pementasan. Septa Adiya Anuraga menjelaskan bahwa sistem kerja kekeluargaan dan solidaritas antaranggota menjadi kekuatan utama dalam menjaga keberlangsungan sanggar. Selain itu, pertunjukan juga mengangkat tradisi Kirab Nyi Pandansari yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat Boja sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh tersebut.

Dalam perspektif Stuart Hall, praktik sosial seperti gotong royong dan pelestarian tradisi merupakan bentuk representasi budaya yang hidup dan terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, Sendratari Kendit Pagesangan tidak hanya menampilkan identitas budaya Kendal secara simbolik, tetapi juga memperlihatkan keberlanjutan nilai-nilai budaya yang masih dijaga oleh masyarakat hingga saat ini.



Gambar 7. Kirab Nyi Pandansari.
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025.

Berdasarkan hasil analisis, representasi budaya lokal dalam Sendratari Kendit Pagesangan dibangun melalui integrasi tokoh Nyi Pandansari, gerak tari dan musik, tata rias dan busana, serta nilai gotong royong yang diwujudkan dalam pertunjukan. Seluruh unsur tersebut membentuk sistem simbol yang memproduksi makna budaya mengenai identitas masyarakat Kendal. Dengan demikian, Sendratari Kendit Pagesangan tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan artistik, tetapi juga menjadi media representasi budaya lokal Kendal dalam ruang budaya nasional.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi manajemen produksi Sendratari Kendit Pagesangan dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi dalam seluruh proses produksi pertunjukan. Keberhasilan strategi tersebut ditunjukkan melalui kemampuan Sanggar Nyi Pandansari merepresentasikan budaya lokal Kendal pada panggung nasional TMII 2025 melalui pengangkatan tokoh Nyi Pandansari, penggunaan gerak tari, musik pengiring, tata rias dan busana, serta nilai-nilai gotong royong yang tercermin dalam proses produksi. Dengan demikian, manajemen produksi tidak hanya berfungsi sebagai sistem pengelolaan pertunjukan, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun dan memperkuat identitas budaya lokal melalui seni pertunjukan. Penelitian ini masih terbatas pada satu objek kajian, yaitu Sendratari Kendit Pagesangan yang diproduksi oleh Sanggar Nyi Pandansari.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji strategi manajemen produksi dan representasi budaya pada karya seni pertunjukan tradisional lainnya sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai pengelolaan seni pertunjukan berbasis budaya lokal di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Aditya, M. C. P. (2024). Revitalisasi Tari Radat Selimut Putih: Menjembatani pendidikan karakter dan pemahaman budaya lokal melalui manajemen seni pertunjukan. *Academy of Education Journal*, 15(1), 348–356. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2193>
- Barker, C. (2012). *Cultural Studies: Theory and Practice*.
- Byrnes, W. J. (2015). *Management and the Arts*.
- Fathonah, S., & Saputra, R. (2023). Simbol budaya dalam seni pertunjukan tradisional sebagai media konstruksi identitas masyarakat. **Jurnal Seni Dan Budaya**, 15(2), 112–126.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Han, J., & Lim, S. (2024). Audience satisfaction and production management in performing arts organizations. **International Journal of Arts Management**, 26(2), 34–49.
- Hartono. (2001). Organisasi Seni Pertunjukan (Kajian Manajemen. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 2(2). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v2i2.852>
- Hersapandi. (2021). Sendratari Rara Jonggrang dalam Perspektif Koreografis dan Pariwisata. *Journal of Dance and Theatre Review*, 4(2), 87–98.
- Hidayat, S. R. dan M. H. B. (2022). Manajemen Pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo oleh Tirang Community. *Jurnal Seni Tari*, 11(1), 45–56.
- Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. CV Farishma Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.

- Komander, V., & König, A. (2024). Organizations on stage: Organizational research and the performing arts. *Management Review Quarterly*, 74(1), 303–352. <https://doi.org/10.1007/s11301-022-00301-9>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage.
- Nurhayati, E., Prasetyo, A., & Kurniawan, B. (2021). Representasi identitas budaya dalam seni pertunjukan tradisional. **Jurnal Humaniora Dan Kebudayaan**, 8(1), 67–79.
- Prasetya, H. B., & dkk. (2024). Reformatting the Performing Arts: Wayang Climen as a Tradition-Based Entertainment Solution for Urban Audiences in Yogyakarta. *Journal of Urban Culture Research*, 29, 77–96.
- Pratama, D., & Nugroho, A. (2023). Strategi manajemen produksi pada pertunjukan budaya skala nasional. **Jurnal Manajemen Seni Pertunjukan**, 5(2), 89–103.
- Rahmawati, N., Wibisono, A., & Lestari, D. (2022). Sendratari berbasis cerita rakyat sebagai media transmisi nilai budaya. **Jurnal Pendidikan Seni**, 14(1), 21–34.
- Riqullah, M. R., & dkk. (2024). Production Management of ‘Panji Semirang’ at ASEAN Panji Festival 2023 in Yogyakarta. *Tumata: Journal of Arts and Culture*, 2(1), 15–27.
- Sinaga, O. (2022). Manajemen Pertunjukan Seni Tradisional Berbasis Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal Sumatera Utara. *Grenek Music Journal*, 11(2), 101–112.
- Soedarsono. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono. (2003). *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Gadjah Mada University Press.
- Terry, G. R. (2006). *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Bumi Aksara.
- Terry, G. R. (2019). **Principles of management** (R. D. Irwin (ed.)).
- Wibowo, H., & Kurniawan, Y. (2023). Struktur dramatik dan representasi budaya dalam pertunjukan tari dramatik. **Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia**, 18(2), 77–92.
- Wijaya, E. P. (2024). Manajemen pelestarian Sinrilik Keso-Keso sebagai warisan budaya takbenda Sulawesi Selatan. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.24821/jtks.v10i1.12053>
- Wiradharma, G., Putra, A., & Sari, N. (2024). Seni pertunjukan tradisional sebagai ruang negosiasi identitas budaya lokal pada era globalisasi. **Jurnal Cultural Studies Indonesia**, 9(1), 1–15.
- Zandra, R. A., & Hidayatullah, H. T. (2024). The Existence of Indonesian Local Performing Arts in the Digital Era: A Quantitative Content Analysis of Trending TikTok Videos. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 19(2), 112–127.